

# **ANALISIS PENGARUH *FRAUD DIAMOND*, *PERSONAL ATTITUDE* DAN *EFFECTIVENESS OF INTERNAL CONTROL* TERHADAP TENDENSI KECURANGAN (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso)**

**Isnaini Nurfadilah<sup>1</sup>, Dwi Cahyono<sup>2</sup>, Elok Fitriya<sup>3</sup>**  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Jember

## ***Abstract***

*Local Governments' agencies or the abbreviated SKPD is a local government device both in the province and Regency/city. SKPD is an implementer of executive function who must coordinate to make governance work well. But nowadays there are some cases of cheating involving employees of the SKPD Bondowoso regency.*

*Based on the background, the purpose of this research is to obtain empirical evidence about the perception of employees of the SKPD Bondowoso regency against the factors that affecting fraud. These factors are fraud diamond, personal attitude and effectiveness of internal control.*

*The population in this research consisted of 541 employees, with a research sample of 84 employees. Sample withdrawal techniques using purposive sampling. Data collection using questionnaires. Data analysis uses multiple linear regression analysis methods.*

*The results showed that in a partial (Test T) variable working pressure and opportunity, give positive effect on fraud tendencies. While the rationalisation variables, capabilities, personal attitude and effectiveness of internal control negatively affect the tendencies of fraud. And in Test F (Simultan) there is a simultaneous influence or together of the entire free variable which is variable working pressure, opportunity, rationalization, capabilities, personal attitude and effectiveness of internal control to fraud tendencies of staff at SKPD regency of Bondowoso*

***Keywords: fraud diamond, personal attitude, and effectiveness of internal control***

## **1. PENDAHULUAN**

Secara umum *fraud* atau kecurangan merupakan suatu tindakan penipuan yang menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan secara sengaja dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri. Dalam lingkup akuntansi, kecurangan atau *fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas. Penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh entitas.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012) mendefinisikan kecurangan atau *fraud* sebagai: (1) Salah saji yang timbul akibat dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengung

kan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva Entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang diterbitkan oleh Transparansi Internasional (2019) untuk data tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 89 dari 180 negara. Jika dilihat dari sudut pandang peringkat Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan 7 tingkat dari peringkat 96 dunia pada tahun 2017 menjadi peringkat 89 dunia pada tahun 2018. Meskipun Indonesia berada di peringkat 89, akan tetapi tingkat korupsi di Indonesia masih tergolong mengkhawatirkan karena berada di indeks 37 dari negara terbersih dari korupsi dengan nilai 100.

Motivasi pegawai melakukan *fraud* dipengaruhi oleh empat kondisi yang dikelompokkan kedalam *fraud diamond* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. *Pressure* atau tekanan pada pegawai akan membuat mereka mencari kesempatan untuk melakukan kecurangan. Beberapa contoh *pressure* dapat terjadi karena masalah keuangan pribadi, sifat buruk individu seperti berjudi, narkoba dan berhutang. Adanya kesempatan atau *opportunity* yang terbuka lebar untuk melakukan tindakan *fraud*, dimana kesempatan tersebut dapat terjadi karena rendahnya pengawasan dari instansi dan bisa juga disebabkan karena pintarnya pegawai disuatu instansi dan pegawai tersebut sudah mengenal dengan sangat baik

pekerjaan yang ditekuni dan seluk-beluk kelemahan suatu instansi tersebut. Juga akibat jarangny seorang pegawai mendapatkan penghargaan atas kerja kerasnya terhadap instansi sehingga dapat membuat pegawai tersebut membenarkan bahwa melakukan tindakan kecurangan merupakan hal yang wajar.

*Rationalization* dapat terjadi ketika seseorang mencari pembenaran atas *fraud* yang dilakukannya. Pada umumnya pelaku kecurangan meyakini bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan melainkan suatu yang memang merupakan haknya, bahkan terkadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak terhadap instansi. Didukung dengan kemampuan (*capability*) pegawai dalam melakukan tindakan *fraud* dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih untuk memudahkan pelaku *fraud*. Sikap seseorang (*personal attitude*) juga merupakan hal yang paling mempengaruhi baik buruknya perilaku pegawai dengan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, perhatian masyarakat dan sebagainya. Sikap yang menunjukkan perilaku yang baik belum tentu pegawai tidak melakukan tindakan *fraud* dan memungkinkan instansi dijadikan lahan yang menguntungkan untuk melakukan tindakan kecurangan jika *internal control* dalam perusahaan tidak berjalan secara maksimal.

Penelitian mengenai *fraud* pernah dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menyimpulkan bahwa perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi. Hal ini sejalan dengan dengan Pramudita (2013) yang menyatakan bahwa keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh

terhadap fraud. Namun Penelitian yang dilakukan oleh Fauwzi (2011) bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2012), pada penelitian yang dilakukan oleh Fauwzi menunjukkan bahwa keefektifan sistem pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian Kusumastuti (2012) menunjukkan bahwa faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) kabupaten Bondowoso. Alasan peneliti memilih objek penelitian di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) kabupaten Bondowoso, karena masih tingginya kasus korupsi di kabupaten Bondowoso, contohnya pada tahun 2014 kasus tindak kecurangan yang terjadi di instansi pemerintah kabupaten Bondowoso yaitu melibatkan Bendahara dan Kepala Bidang Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang ditahan oleh Kejaksaan Negeri Bondowoso atas kasus korupsi. Kasus Pertama Diterbitkan oleh Suara Publik pada hari Minggu, 31 Agustus 2014, yaitu kasus dugaan tindak pidana korupsi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) yang dialokasikan untuk pembangunan fisik gedung Balai Latihan Kerja (BLK) pada tahun 2013-2014, yang menelan anggaran sekitar Rp. 2,8 Milyar yang berlokasi di Desa Tangsil Kabupaten Bondowoso. Pembangunan gedung BLK yang dianggarkan sebesar Rp.2.891.265.500, seharusnya dibangun 2 lantai akan tetapi pada realisasinya hanya terdapat satu lantai saja. Selain itu Kepala Bidang Disnakertrans tersebut juga terbukti membawa banyak inventaris kantor diantaranya belasan LCD Proyektor yang biasa digunakan untuk sosialisasi, sejumlah laptop dan sebuah motor ber plat merah yang biasa digunakan di balai latihan kerja. Kasus yang kedua diterbitkan oleh Kantor Berita Radio (KBR) Nusantara pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 16:07 WIB yaitu kasus korupsi yang merugikan negara sebesar Rp 100 juta dengan tersangka pejabat di lingkungan Dinas Tenaga Kerja dan Badan Lingkungan Hidup. dugaan kasus korupsi tersebut ditemukan pada proyek pembangunan taman di dan Badan Lingkungan Hidup serta program perluasan tenaga kerja oleh Dinas Tenaga Kerja. Untuk kasus pembangunan taman yang ditangani oleh Badan Lingkungan Hidup Kejaksaan Negeri (Kejari) Bondowoso sudah menetapkan dua orang tersangka yakni AJ yang merupakan salah satu Kepala Bidang di Badan Lingkungan Hidup. Sementara seorang lainnya adalah DAM yang merupakan pihak kontraktor pelaksana. Sementara itu, untuk kasus program perluasan tenaga kerja, Kejari Bondowoso sudah memeriksa sekitar 20 orang saksi. JATIMTIMES.com pada Selasa, 2 Februari 2016, dalam kasus ini Bendahara Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Bondowoso, ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan tindak pidana korupsi program padat karya 1,2 dan 3 di Desa Tangsil Kulon oleh Kejaksaan Negeri Bondowoso. Hasil pengembangan sementara diketahui terdapat indikasi korupsi pada program pembangunan jalan lingkungan dengan paving di desa tersebut. Selanjutnya pada tahun 2017 kasus dugaan korupsi dana proyek dan revitalisasi pasar Wringin dengan tersangka Rauf Alias Haji Mujib (40), Kepala Desa Wringin Bondowoso. Ia ditangkap, karena

diduga melakukan tindak pidana korupsi proyek Revitalisasi Pasar Tradisional, yang mana sumber dananya berasal dari Dana Alokasi Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, tahun anggaran 2014 senilai Rp 500 juta. Dan yang terbaru pada tahun 2018 yang dikutip dari kadenews.com pada 9 januari 2019 mengungkapkan bahwa tiga kepala desa di Kabupaten Bondowoso diberhentikan dari jabatannya oleh bupati setelah dinyatakan terbukti bersalah melakukan tindakan melanggar hukum *extra ordinary crime*. Pemberhentian ketiga kepala desa ini disampaikan oleh Asisten 1 Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Sosial Pemkab Bondowoso, Agung Trihandono, di kantornya pada Selasa siang. Ketiga kades tersebut terbukti terlibat perkara narkoba (2kades). Sedangkan satu kades lainnya terbukti terlibat perkara korupsi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti hubungan antara tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), Rasionalisasi (*rasionalization*), Kemampuan (*capability*), *personal attitude* dan *effectiveness of internal control* terhadap tendensi kecurangan. Alasan menggunakan variabel diatas karena terbatasnya penelitian yang menggunakan teori fraud diamond di sektor pemerintahan, maka peneliti mengambil judul “Analisis Pengaruh *Fraud Diamond*, *Personal Attitude* Dan *Effectiveness Of Internal Control* Terhadap Tendensi Kecurangan (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kecurangan (*Fraud*) Disektor Pemerintahan**

Jenis kecurangan yang sering terjadi di sektor pemerintahan adalah korupsi. Tuanakotta (2010) menyatakan “korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang pejabat untuk mendapatkan keuntungan pribadi”. Korupsi berasal dari bahasa latin, *Corruptio-Corumpere* yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik atau menyogok. Dalam arti yang luas, korupsi adalah penyalahgunaan jabatan atau wewenang resmi keuntungan pribadi

Menurut Sahetapy (2013) korupsi telah mewabah di Indonesia hampir diseluruh instansi pemerintahan, seluruh eselon pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah. Bahkan pihak swasta/non pemerintah turut andil dan bekerja sama dengan pegawai pemerintah untuk melakukan tindak korupsi. Kasus korupsi di Indonesia bahkan sudah dianggap hal yang biasa. Skandal korupsi di instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan, akan tetapi orang-orang yang berada dibawahnya, baik di pemerintah pusat maupun daerah. Tindak korupsi yang sering dilakukan antara lain penyuapan, manipulasi laporan keuangan, penghilangan/perusakan bukti dokumen, dan mark-up yang merugikan keuangan negara. Tindakan fraud ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan.

### **Teori *Fraud Diamond***

*Fraud Diamond* merupakan suatu pandangan baru mengenai fraud yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson mengungkapkan bahwa fraud diamond merupakan penyempurnaan dari teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini dapat mempengaruhi fraud yaitu *capability*. Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond* yaitu:

## 1. Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan keadaan dimana karyawan merasa perlu melakukan perilaku kecurangan dikarenakan adanya tekanan dari pihak internal ataupun pihak eksternal. Biasanya tekanan tersebut muncul karena adanya masalah keuangan, tekanan pekerjaan, gaya hidup dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tika, dkk (2018) dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun. Yang berdampak semakin besar tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa UNIPMA yang bersumber dari orang tua, teman sebaya, ataupun dari diri sendiri maka semakin tinggi pula kemungkinan mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya uji korelasi product moment menunjukkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,162 > 0,1251$ . Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Marliani (2015) yang mengungkapkan bahwa faktor terbesar terjadinya kecurangan (pencurian kas) disebabkan oleh tekanan (motivasi) seorang karyawan. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Tekanan / *Pressure* ( $H_1$ ) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan karyawan**

## 2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah suatu keadaan yang memungkinkan individu untuk melakukan *fraud*, yang biasanya disebabkan oleh kurang efektifnya pengawasan, pengawasan internal yang lemah, dan penyalahgunaan wewenang. Semakin baik pengendalian internal pemerintahan maka semakin rendah juga tingkat kecurangan di instansi pemerintahan tersebut. Proksi lain dari variabel kesempatan yaitu asimetri informasi, yang merupakan persepsi pegawai tentang ketidaksesuaian informasi yang dimiliki oleh pihak principal dan pihak agent.

Hasil penelitian Becker et al. (2006) yang dilakukan pada 598 mahasiswa bisnis di Midwestern University menyebutkan adanya hubungan langsung mengenai peluang terhadap kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik muncul seiring dengan tingkat peluang yang diterima mahasiswa untuk melakukan *fraud*. Penelitian Rangkuti (2011) yang menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di sebuah universitas di Jakarta. Survei yang dilakukan pada 120 mahasiswa tahun kedua akuntansi tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik terjadi baik dalam situasi ujian dalam kelas maupun dalam tugas-tugas akademik yang dikerjakan di luar kelas. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya hukuman yang jelas bagi pelaku kecurangan. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin meningkat peluang yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi (Albrecht, 2003). Hal ini berarti bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

**H2: Pengaruh Kesempatan / *opportunity* ( $H_2$ ) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan pegawai**

### 3. Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Rasionalisasi merupakan pemikiran yang memungkinkan pelakunya menganggap bahwa tindakannya merupakan suatu tindakan yang wajar dan dapat diterima. Pelaku fraud selalu berusaha untuk melegitimasi perbuatannya dengan berupaya mencari alasan. Hal ini bertujuan untuk menenangkan perasaan parampelaku *fraud* agar jika melakukan tindakan *fraud* tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh zulkarnain (2013) menyatakan rasionalisasi yang diprosikan dengan perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintahan kota surakarta. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamzam (2017) yang mengungkapkan bahwa rasionalitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan Hal ini terjadikarena timbulnya kesadaran dalam diri mahasiswa dan merasa bersalahketika melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Pengaruh Rasionalisasi (H<sub>3</sub>) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan pegawai (Y)**

### 4. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak akan terjadi jika tidak didukung dengan kapabilitas khusus seseorang suatu perusahaan. *Opportunity* membuka peluang bagi *fraud*, sedangkan *preasure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang melakukan tindakan *fraud*. Tiga hal yang dapat diamati untuk memprediksi penipuanmyaitu: posisi atau jabatanmdalam organisasi,mkapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan sistempengendalian internal,keyakinan bahwa pelakunya tidak dapat terdeteksi atau jika tertangkap dia dapat keluar dengan mudahnya.

Hasil penelitian Ketut (2016) membuktikan bahwa *capability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nella dan Hanung yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (2018) variabel kemampuan yang diroyeksikan sebagai perubahan direksi terhadap *financial statement fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,551 atau lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik variabel perubahan direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Jadi, penelitian diatas menjelaskan bahwa *capability* berpengaruh dengan kecurangan laporan keuangan Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H4: Pengaruh Kemampuan / *Capability* (H<sub>4</sub>) Berpengaruh Positif Terhadap Tindak Kecurangan Pegawai (Y)**

### ***Personal Attitude***

*Personal Attitude* menurut Gibson Cs. (1996) dalam Suryana dan Sadeli (2015) menyatakan bahwa "*personal attitude* merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap individu, seperti : berbicara, berfikir, berjalan atau tindakan dari suatu sikap". Sedangkan menurut Kurt Lewin perilaku individu adalah suatumsikapmatau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan individu baik yang dilakukan saat bekerja maupun diluar pekerjaannya seperti berbicara, bertukar pendapat, berjalan dan sebagainya. Setiap individu memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri.

Sikap seseorang juga merupakan faktor yang mendorong untuk melakukan *fraud* terutama sikap mereka yang gemar melakukan kecurangan (kebohongan). *Fraud* yang berdasarkan sikap seseorang ini umumnya dilatar belakangi oleh tekanan hidup dan kebutuhan, kemudian adanya kesempatan untuk melakukan *fraud* dan terakhir adanya pembenaran yang di dasari oleh rasional dalam melakukan tindakan *fraud*. Cressey menyimpulkan bahwa *fraud* secara umum mempunyai tiga sifat umum. Faktor resiko kecurangan tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang biasa disebut sebagai "*fraud triangle*". Menurut teori Crassey, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* selalu ada pada situasi *fraud*. *Fraud triangle* secara umum terdiri dari tiga kondisi yang hadir ketika *fraud* muncul: Incentive/pressure, Opportunity, dan Attitude/ rationalizations (Turner, et al., 2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti (2017) menunjukkan bahwa *fraud diamond*, *internal control* dan sikap seseorang berpengaruh secara simultan atau bersamaan terhadap tendensi kecurangan karyawan.

**H5: Pengaruh *personal attitude* (H<sub>5</sub>) berpengaruh negatif terhadap Tindak Kecurangan Pegawai (Y)**

### **Efektivitas Pengendalian Internal**

Menurut COSO dalam Sawyer (2006: 144) Sistem pengendalian internal merupakan sebuah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi perusahaan, manajemen, dan karyawan lain, untuk memberikan keyakinan yang wajar mengenai pencapaian tujuan dalam kategori :

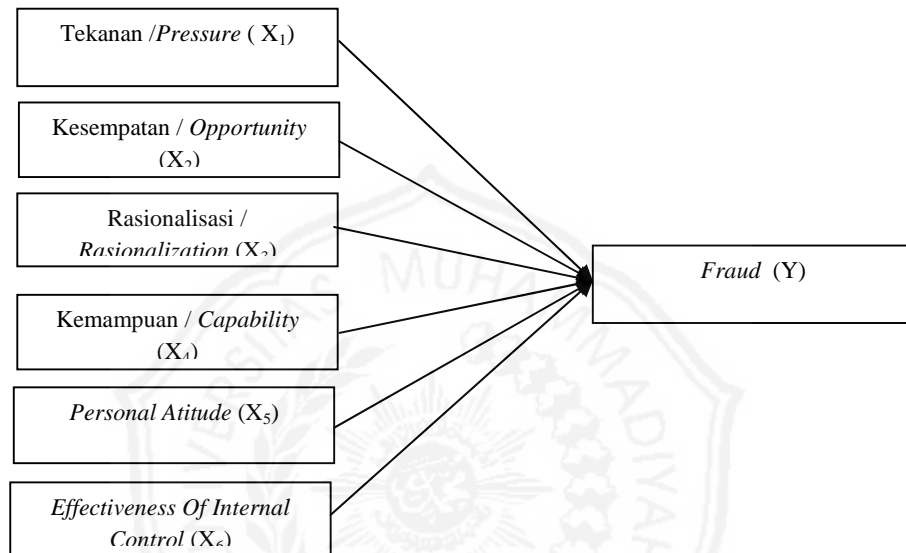
1. Efektivitas dan efisiensi operasi
2. Keandalan pelaporan keuangan
3. Ketaatan hukum yang berlaku

Parasmita (2014) dalam penelitiannya meneliti Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara Keefektifan Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada DPPKA Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan hasil penelitian dari Rizki Zainal (2009) mengemukakan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Pengaruh *Effectiveness of Internal Control* (H<sub>6</sub>) Berpengaruh Negatif Terhadap Tindak Kecurangan Pegawai (Y)**

**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka disusun suatu kerangka konseptual sistematis yang menggambarkan variabel – variabel kecurangan pelaporan keuangan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso.



**3. METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini merupakan data kuantitatif digunakan dengan skor skala likert atas jawaban responden pada setiap item pernyataan. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang bersumber langsung dari responden tanpa adanya perantara.

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi responden dalam penelitian ini adalah pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso yang berjumlah 12 SKPD dan jumlah responden sebanyak 84 pegawai, teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling* metode *Purposive Sampling* yang berarti pengambilan sampel memiliki kriteria tertentu sebagai berikut :

- a) pegawai yang bekerja di lingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso.
- b) pegawai yang bekerja dibagian keuangan dan/atau pelaporan keuangan serta laporan pertanggungjawaban.
- c) Pegawai yang telah memiliki masa kerja minimal 3 tahun.



#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di lingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu Pegawai Negeri Sipil yang meliputi kasubag keuangan, bendahara dan staf.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada responden dengan cara mendatangi responden secara langsung tanpa perantara kepada responden yang bekerja di lingkungan SKPD Kabupaten Bondowoso. Penyebaran dan pengambilan kuesioner dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019 sampai dengan 20 Mei 2019.

##### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

##### Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Kriteria	Koefisien
<i>Adjusted R Square</i>	0,528

Hasil output SPSS menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,528.hal ini menunjukkan bahwa 52,8% tendensi kecurangan pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso dipengaruhi oleh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, *Personal Attitude* dan *Effectiveness of Internal control*. Sedangkan sisanya 47,2% dipengaruhi oleh variable lain diluar dari pembahasan ini yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

##### Uji Parsial (Uji t)

##### Hasil Uji Parsial T

Variabel	Koef. Regresi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig.
Konstanta	1,120	0,608	1,665	0,545
Tekanan	0,288	2,270	1,665	0,026
Kesempatan	0,265	2,627	1,665	0,010
Rasionalisasi	0,130	1,797	1,665	0,076
Kemampuan	0,136	0,488	1,665	0,627
Personal Attitude	0,005	0,46	1,665	0,963
Effectiveness of Internal Control	-0,175	-0,663	1,665	0,509

Hasil perhitungan uji t dengan menggunakan program SPSS versi 21 dapat dilihat pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui besarnya

pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi tekanan  $0,026 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,270 > 1,665$  maka H1 diterima, berarti secara parsial variabel tekanan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai. Hasil uji t (parsial) ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Tika, dkk (2018) dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun. Yang berdampak semakin besar tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa UNIPMA yang bersumber dari orang tua, teman sebaya, ataupun dari diri sendiri maka semakin tinggi pula kemungkinan mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik. penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Irphani (2017) yang menyatakan jika tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan, yang berarti semakin besar tekanan pada pegawai, maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan. Adanya dorongan dari faktor tekanan yang dihadapi pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso dimana mereka merasa perlu melakukan kecurangan karena adanya tekanan dari pihak internal dan eksternal contohnya seperti memiliki pengeluaran yang lebih besar dari pada pemasukan sehingga mendorong pegawai melakukan upaya untuk mencukupi kebutuhan diluar kemampuannya.
2. Nilai signifikansi kesempatan  $0,010 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,627 > 1,665$  maka H2 diterima, berarti secara parsial variabel kesempatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai. Hasil uji t (parsial) ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rangkuti (2011) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku mengandalkan posisi mereka sebagai pegawai dengan jabatan tertentu di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso untuk melakukan tindakan *fraud*. Kesempatan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para pelaku *fraud* atau kecurangan yang pada awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan kecurangan, akan tetapi pelaku *fraud* mengetahui bahwa mereka memiliki pengetahuan akan kelemahan sistem pengendalian di tempat mereka bekerja sehingga menjadikannya sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan, sehingga hal ini dapat memotivasi pelaku untuk melakukan *fraud* atau kecurangan.
3. Nilai signifikansi rasionalisasi  $0,076 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $1,797 > 1,665$  maka H3 ditolak, berarti secara parsial variabel rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai. Hasil uji t (parsial) ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Zamzam (2017) yang mengungkapkan bahwa rasionalitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini dikarenakan timbulnya kesadaran dalam diri mahasiswa dan merasa bersalah ketika melakukan kecurangan

akademik. Dalam penelitian ini rasio analisis berpengaruh negatif terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso. Hal ini dikarenakan timbulnya kesadaran dalam diri pegawai atas pembenaran dan pengakuan terhadap tindakan kecurangan yang tidak dapat dibenarkan karena merupakan tindakan tercela.

4. Nilai signifikansi kemampuan  $0,627 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $0,488 < 1,665$  maka  $H_4$  ditolak, berarti secara parsial variabel kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai. Dalam penelitian ini kemampuan berpengaruh negatif terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso. Karena pemerintah Kabupaten Bondowoso telah melakukan upaya untuk pencegahan *fraud* yang disebabkan salah satu faktornya yaitu kemampuan dengan cara mendorong implementasi rencana aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi (renaksi PPK) bekerja sama dengan tim Korsupgah (Koordinasi dan supervisi pencegahan korupsi) secara konsisten. saat ini tingkat maturitas SPIP Pemkab Bondowoso berada di level 3 hal ini juga sejalan dengan peningkatan kapabilitas aparatur pengawasan intern pemerintah (APIP) juga berada pada level 3. Semakin baik Sistem pengendalian internal pemerintahan maka para pelaku *fraud* dengan kemampuan khususnya akan semakin sulit untuk mencari kelemahan sistem instansi sehingga tingkat kecurangan korupsi juga akan semakin menurun.
5. Nilai signifikansi kemampuan  $0,627 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $0,488 < 1,665$  maka  $H_4$  ditolak, berarti secara parsial variabel kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai. Hasil uji parsial *Personal Attitude* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryana Sadeli (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud* yang dilakukan dengan metode survey, dengan jumlah sampel 84 pegawai tata usaha dan guru di SMAN dan SMKN Sukabumi. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara parsial antara *personal attitude* terhadap *fraud*. Disini dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini *Personal Attitude* berpengaruh negatif terhadap *fraud* karena sikap seseorang tidak dapat dijadikan indikasi bahwa pegawai dapat melakukan tindakan *fraud* dalam suatu instansi. Sikap yang menunjukkan perilaku baik belum tentu tidak melakukan tindakan kecurangan atau *fraud* begitupun sebaliknya. Sebagai contoh kasus *fraud* yang terjadi di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2014 yaitu kasus dugaan tindak pidana korupsi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) yang dialokasikan untuk pembangunan fisik gedung Balai Latihan Kerja (BLK) pada tahun 2013-2014, yang menelan anggaran sekitar Rp. 2,8 Milyar yang berlokasi di Desa Tangsil Kabupaten Bondowoso. Pembangunan gedung BLK yang dianggarkan sebesar Rp.2.891.265.500, seharusnya dibangun 2 lantai akan tetapi pada realisasinya hanya terdapat satu lantai saja. Selain itu Kepala Bidang Disnakertrans tersebut juga terbukti membawa banyak inventaris kantor diantaranya belasan LCD Proyektor yang biasa digunakan untuk sosialisasi, sejumlah laptop dan sebuah motor ber plat merah yang biasa digunakan di balai latihan kerja. Pada saat peneliti melakukan wawancara

dengan rekan kerja pelaku di instansi tersebut, rekan kerja pelaku mengatakan bahwa mereka tidak menyangka jika atasannya melakukan tindakan korupsi yang nyatanya pelaku dikenal memiliki *personal attitude* atau sikap yang baik pada saat bekerja.

6. Nilai signifikansi *personal attitude*  $0,963 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $0,460 < 1,665$  maka  $H_5$  ditolak, berarti secara parsial variabel *personal attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai. Hasil uji parsial *Personal Attitude* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryana Sadeli (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara parsial antara *personal attitude* terhadap *fraud*. Dalam penelitian ini *Personal Attitude* berpengaruh negatif terhadap *fraud* karena sikap seseorang tidak dapat dijadikan indikasi bahwa pegawai dapat melakukan tindakan *fraud* dalam suatu instansi. Sikap yang menunjukkan perilaku baik belum tentu tidak melakukan tindakan kecurangan atau *fraud* begitupun sebaliknya.
7. Nilai signifikansi *effectiveness of internal control*  $0,509 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-0,663 < 1,665$  maka  $H_6$  ditolak, berarti secara parsial variabel *personal attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai. Hasil uji *effectiveness of internal control* terhadap tendensi kecurangan pegawai didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian dari Rizki Zainal (2009) mengemukakan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam penelitian ini *Effectiveness of internal control* berpengaruh negatif terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut dikarenakan SKPD Kabupaten Bondowoso memiliki sistem pengendalian internal yang cukup baik dan efektif. Selain itu, Insatansi Kabupaten Bondowoso memiliki pemimpin dan pegawai yang memiliki integritas dan mentaati nilai etika serta prosedur yang terintegrasi dengan unsur – unsur Sistem Pengendalian Internal Pemerintah.

#### Uji Simultan (F)

Hasil Uji Simultan (F)		
$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Signifikansi
16,460	2.220	0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), dan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $16,460 > 2.220$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, *personal attitude* dan *effectiveness of internal control* berpengaruh secara simultan terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel tekanan (*pressure*) ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso, sehingga hipotesis 1 ( $H_1$ ) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan yang dirasakan oleh pegawai maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan di lingkungan SKPD.
2. Variabel kesempatan (*Opportunity*) ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso, sehingga hipotesis 2 ( $H_2$ ) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesempatan yang berada di Instansi tempat mereka bekerja maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan di lingkungan SKPD.
3. Variabel rasionalisasi (*rationalization*) ( $X_3$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso, sehingga hipotesis 3 ( $H_3$ ) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan, karena timbulnya kesadaran dalam diri pegawai atas pembenaran dan pengakuan terhadap tindakan kecurangan yang tidak dapat dibenarkan karena merupakan tindakan tercela.
4. Variabel kemampuan (*capability*) ( $X_4$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso, sehingga hipotesis 4 ( $H_4$ ) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan pegawai karena pemerintah Kabupaten Bondowoso telah melakukan upaya untuk pencegahan *fraud* yang disebabkan salah satu faktornya yaitu kemampuan dengan cara mendorong implementasi rencana aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi (renaksi PPK) bekerja sama dengan tim Korsupgah (Koordinasi dan supervisi pencegahan korupsi) secara konsisten.
5. Variabel sikap seseorang (*personal attitude*) ( $X_5$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso, sehingga hipotesis 5 ( $H_5$ ) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel seseorang (*personal attitude*) tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan pegawai karena sikap seseorang tidak dapat dijadikan indikasi bahwa pegawai dapat melakukan tindakan *fraud* dalam suatu instansi. sikap yang menunjukkan perilaku baik belum tentu tidak melakukan tindakan kecurangan atau *fraud*.
6. Variabel efektivitas pengendalian internal ( $X_6$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bondowoso, sehingga hipotesis 6 ( $H_6$ ) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan pegawai karena SKPD Kabupaten Bondowoso memiliki sistem pengendalian internal yang cukup

baik dan efektif. Selain itu, Insatansi Kabupaten Bondowoso memiliki pemimpin dan pegawai yang memiliki integritas dan mentaati nilai etika serta prosedur yang terintegrasi dengan unsur – unsur Sistem Pengendalian Internal Pemerintah.

### **Saran**

1. Penelitian selanjutnya diharapkan hendaknya tidak hanya menggunakan metode penyebaran kuesioner saja, tetapi juga menambahkan metode lain seperti metode wawancara dalam memperoleh data agar hasilnya lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat menambah atau mengganti variabel agar memperoleh hasil penelitian yang lebih bervariasi. Perhatikan waktu pengumpulan data. Sebaiknya pengumpulan data dilakukan pada saat pegawai memiliki jam kerja yang tidak padat sehingga pengisian kuisisioner dapat ditunggu dan langsung kembali kepada peneliti

### **DAFTAR PUSTAKA**

- ACFE. 2016. *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Austin, Texas: Association of Certified Fraud Examiners.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. 2012. *Fraud Examination*. South-Western: Cengage Learning.
- AGUSTINA, E., 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Fraud*.
- Aulia, H., 2018. Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2000, *Report to Nation on Occupational Fraud & Abuse. The Association of Certified Fraud Examiners, Inc*
- Ayu Putri, Ananda Aprishella Parasmita. 2014. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nominal*. Volume 3 Nomor 1.
- Becker, J. Coonology., Paula L., & J. Morrison. 2006. *Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*, Vol. 26, No. 11
- Christofel, S. 2010. Moderasi Pengendalian Internal Pada Hubungan Pengaruh Keadilan Organisasional Terhadap Tingkat Kecurangan (*Fraud*) (Studi Pada Kantor Sekretariat Daerah kota Semarang). Skripsi Program Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro : Semarang
- Farida, S. N. 2018. Analisis Pengaruh *Fraud Diamond, Personal Attitude* dan *Effectiveness of Internal Control* Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan Pada Dealer Otomotif Di Wilayah Jombang.
- Fauwzi, Mohammad Glifandi Hari. 2011. Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas

- Manajemen terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi.  
[https://kbr.id/nusantara/052015/pejabat\\_bondowoso\\_terjerat\\_kasus\\_korupsi/71419.html](https://kbr.id/nusantara/052015/pejabat_bondowoso_terjerat_kasus_korupsi/71419.html)  
<https://www.jatimtimes.com/baca/134856/20160202/154011/bendahara-disnaker-jadi-tersangka-kasus-dugaan-korupsi/>  
<https://lib.unnes.ac.id/22383/1/7211411028-s.pdf>
- Indriantoro, Nur, & Supomo, Bambang. (2014) Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta
- Irphani, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, Dan Jabatan Dalam Pengelola Keuangan Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Metro) (Doctoral dissertation, Tesis. Bandar Lampung: Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung).
- Jogiyanto, H.M. 2007. Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman–Pengalaman. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawan, G, 2013, “Pengaruh Moralitas, Motivasi, dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”. Universitas Negeri Padang
- Kusumastuti, Nur Ratri, and Wahyu Meiranto. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai *variabel intervening*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2012.
- Marliani, Mery dan Jogi, Yulius. 2015. “Persepsi Pengaruh *Fraud Triangel* Terhadap Pencurian Kas”. Business Accounting Review, Vol 3, No. 2 Agustus 2015.
- Najahningrum, Anik Fatun. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) : Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. Skripsi Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118-143.
- NURUL, A., Prayudi, M. A., Diatmika, I. P. G., AK, S., & Si, M. 2018. Pengaruh Persepektif Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 8(2).
- Pambudi, Kharisma Oktavian, (2016). Pengaruh *Fraud Diamond* Dan Teknologi Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan Pada Dealer Otomotif Di Kota Malang. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Pradila, P. 2016. Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep *fraud diamond* (studi pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta Sumatera Bagian Selatan). Skripsi: Universitas Lampung.

- Pramudita, A. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Fraud* Di Sektor Pemerintahan.(Persepsi Pegawai Pada Dinas Se-Kota Salatiga) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Purwanto, E., Mulyadi, J. M. V., & Anwar, C. (2017). Kajian Konsep *Diamond Fraud Theory* Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintah Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3), 149-162.
- Putriasih, Ketut, dkk. 2016. Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 6 (3): 1-12.
- Rangkuti, A. A. 2011. *Academic Cheating Behaviour of Accounting Students: A Case Study in Jakarta State University*, In *Educational Integrity: Culture & Values*. Proceedings 5th Asia Pasific Conference on Educational Integrity. The University of Western Australia
- Sawyer, Lawrence B, Dittenhofer Mortimer A, Scheiner James H, 2006, *Internal Auditing*, Diterjemahkan oleh : Ali Akbar, Jilid 3, Edisi 5, Salemba Empat : Jakarta
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Journal of Accounting*, 3 (2), hal. 1-12.
- Slovin (Sevilla et. al., 1960 : 182) Menentukan jumlah sampel dengan rumus Slovin.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharyadi Purwanto, 2004, *Statistika Dasar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Suryana,A dan Sadeli,D. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Fraud*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* 2.2 (2015).
- Tika, E. M., Budiwibowo, S., & Setyaningrum, F. (2018, October). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun: Dimensi *Fraud Triangle*. In *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* (Vol. 6, No. 2).
- Tuanakotta, T. M. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Salemba Empat: Jakarta
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)*, *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IX: Padang* 23-26 Agustus 2006.



- Wilopo, R. 2008. Pengaruh Pengendalian Internal Birokrasi Pemerintah dan Perilaku Tidak Etis Birokrasi terhadap Kecurangan Akuntansi di Pemerintahan: Ppersepsi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan. Jurnal Ventura. Volume 11. Nomor 1. April 2008.
- Zaeni Mohammad, Anita Carolina dan Achdiar Redy Setiawan. 2015. Analisis fraud diamond dan gone theory terhadap academic fraud (studi kasus mahasiswa akuntansi se-Madura). Simposium Nasional Akuntansi 18. Universitas Sumatera Utara.
- Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud dan Tingkat Religiuitas terhadap Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S-1 di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate).

